

BAB LIMA

KESIMPULAN

Cyberporn sebagai konten pornografi berbentuk digital sangat mudah diakses melalui Internet. *Cyberporn* hidup dalam *cyberspace*, dunia yang terbangun dalam Internet. Nama *cyberspace* sendiri diberikan karena kemampuannya dalam mewujudkan semua fantasi dan pemikiran utopis yang tidak mungkin terwujud di dunia nyata. Walaupun banyak manfaat keberadaan *cyberspace* bagi manusia, kemudahannya juga menciptakan kesempatan bagi *cyberporn* untuk hadir dengan murah, mudah dan masif.

Setelah penelitian yang dilakukan, didapati bahwa *cyberporn* berbeda dengan pornografi pada umumnya. Bukan hanya menggunakan media yang berbeda, tapi juga dengan sengaja ditujukan kepada kelompok usia yang berbeda. Sekalipun pada perkembangannya *cyberporn* menjadi salah satu bisnis yang menasar orang dewasa sebagai konsumen utamanya, tapi keberadaannya di tengah anak-anak tidak pernah hilang. Selain dapat hadir di mana saja tanpa terkendala ruang dan waktu, *cyberporn* juga hadir dengan tampilannya yang ramah anak. Tidak heran kemudian anak-anak, maupun orang tua, sulit untuk mengidentifikasi dan mengenali *cyberporn*. Sulitnya identifikasi bukan hanya terjadi pada keberadaan *cyberporn*, kesulitan identifikasi juga terjadi pada dampak yang diberikannya. Memiliki efek candu yang sama, tetapi dampak-dampak yang diberikan sangat berbeda dengan obat-obat terlarang. *Cyberporn* memberikan kebohongan seksualitas dan menanamkan nilai-nilai yang menyimpang dalam paradigma anak-anak.

Menimbang manipulasi dan dampak *cyberporn* pada anak, Gereja tentu tidak dapat diam dan menanti orang tua mengambil peran. Seminar yang memaparkan keberadaan dan dampak-dampak yang ada untuk menyadarkan orang tua akan peran mereka bukan satu-satunya tindakan yang dapat dilakukan oleh Gereja. Allah tidak menghadirkan Gereja hanya untuk melayani orang dewasa saja, tapi kehadiran Gereja juga untuk anak-anak (anak-anak adalah bagian dari Gereja). Oleh karena itu, Gereja perlu memberikan pelayanan yang menjawab ancaman *cyberporn*, baik secara preventif maupun secara kuratif.

Gereja perlu menyadari bahwa anak-anak sering kali tidak memiliki tempat untuk bertanya dan takut untuk bertanya, karena sebagian gereja tidak bersedia untuk ditanya dan menjelaskan keberadaan seksualitas dalam hidup mereka. Gereja perlu merancang strategi pelayanan yang bersifat relasional, sehingga anak-anak mengetahui bahwa mereka aman dan nyaman untuk bertanya tentang apa saja kepada Gereja, termasuk tentang seksualitas dan *cyberporn*. Pelayanan relasional mengandalkan hubungan yang baik antara pembimbing dengan anak-anak untuk memberikan dan menanamkan nilai dan pesan Allah bagi mereka.

Pelayanan relasional ini kemudian dijabarkan ke dalam konten maupun format yang diusulkan. Melalui format ditawarkan (pembimbingan yang berkelanjutan, kelompok kecil, kelompok anak regenerasi, *my book of faith* dan *mission: Finding God' healings*) pembimbing dapat menolong anak-anak untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, sekaligus membimbing mereka pada pemahaman yang benar dalam menghadapi pergumulan. Melalui konten yang ditawarkan (percakapan tentang tubuh dan seksualitas, percakapan tentang

pertemanan dan berpacaran, dan percakapan tentang teknologi dan iman), pembimbing dapat membantu mereka mengenal dan mengidentifikasi diri mereka, mengerti kebenaran dari keberadaan seksualitas di hadapan Allah, menyadari kebohongan *cyberporn* yang dapat menjerumuskan mereka, menjalankan relasi kepada sesama dengan melihat pada identitas yang Allah sematkan dalam diri manusia dan menggunakan teknologi mereka dengan bermanfaat, serta membangun batasan bagi diri sendiri dalam menghadapi kebohongan-kebohongan yang ada. Dengan semua tugas ini, gereja harus ikut serta mempersiapkan dan melengkapi pembimbing dengan baik, sehingga gereja dapat mempersiapkan anak-anak menghadapi ancaman *cyberporn* dan menolong anak-anak keluar dari ikatan *cyberporn*.